

Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Ritel: Studi Perbandingan Pra dan Pasca Pandemi (Studi Kasus PT Supra Boga Lestari Tbk di BEI Jakarta Tahun 2018-2023)

Ismail¹, Afridian Wirahadi Ahmad²

¹ Jurusan Akuntansi, Universitas Terbuka Jakarta, Ismail060419@Gmail.com

² Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang, afridianpadang@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:
COVID-19,
Financial Performance,
PT Supra Boga Lestari Tbk

Received : 20 Desember 2024

Accepted : 22 Januari 2025

Published : 28 Februari 2025

The aim of this study is to investigate the impact of the COVID-19 pandemic on the financial performance of PT Supra Boga Lestari Tbk within the 2018-2023 length. The results display a great decline in liquidity ratios, with the present day ratio falling from 1.fifty six times (2018) to zero.seventy eight instances (2023), and the short ratio falling sharply from zero.ninety instances to 0.24 times. The increase in solvency ratios, specifically the DER which rose from 0.79 instances (2018) to 3.17 instances (2023), suggests higher economic risk. Profitability ratios additionally reduced substantially, with ROA falling from 6% (2018) to -10% (2023) and NPM from 2% to -four%. Meanwhile, the Activity ratio showed fluctuations, with TATO and stock turnover lowering in the course of the pandemic, but beginning to reveal recuperation in 2023. In conclusion, the COVID-19 pandemic had a prime impact on the Company financial performance, with a decline in liquidity, solvency and profitability, despite the fact that there have been signs and symptoms of restoration in 2023

Pendahuluan

Latar Belakang

Mewabahnya pandemi COVID-19 menjelang akhir tahun 2019, yang diikuti dengan penetapannya sebagai pandemi global oleh Organisasi Kesehatan Dunia pada tanggal 11 Maret 2020, telah memberikan dampak besar terhadap perekonomian dunia dan domestik. Menurut informasi yang diberikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), perekonomian Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,07% pada tahun 2020, menandai periode awal pertumbuhan negatif setelah krisis ekonomi tahun 1998 (BPS, 2021).

Selama pandemi, sektor ritel di Indonesia, sebagai bagian penting perekonomian, mengalami dinamika yang berbeda-beda. Data yang diberikan oleh Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO) menunjukkan bahwa pada awal pandemi tahun 2020, sektor ritel mengalami penurunan omzet yang signifikan sebesar 50% pada kategori non-makanan. Sebaliknya, segmen makanan dan barang kebutuhan pokok mengalami kenaikan sebesar 10-15% pada periode yang sama (APRINDO, 2020). Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan besar dalam cara konsumsi masyarakat.

PT Supra Boga Lestari Tbk, yang mengelola supermarket kelas atas Ranch Market dan Farmers Market, merupakan salah satu pelaku industri ritel yang mampu menghadapi tantangan dan peluang yang ditimbulkan oleh pandemi ini. Perusahaan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 2,397 triliun pada tahun 2019, sebelum pandemi. Di tengah lingkungan pandemi tahun 2020 yang penuh tantangan, perusahaan menunjukkan kemampuan beradaptasi dan berhasil mencapai peningkatan pendapatan hingga Rp 2,478 triliun, menunjukkan ketahanannya di tengah krisis (Laporan Tahunan PT Supra Boga Lestari Tbk, 2020).

Implementasi pembatasan sosial oleh pemerintah melalui PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) memberikan tantangan operasional bagi perusahaan ritel. Namun, status Ranch Market dan Farmers Market sebagai penyedia kebutuhan pokok memungkinkan operasional tetap berjalan dengan penyesuaian jam operasional dan kapasitas pengunjung (Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020 tentang PSBB). Untuk menghadapi tantangan bisnis, perusahaan melakukan adaptasi melalui penerapan protokol kesehatan ketat, pengembangan layanan digital, optimalisasi rantai pasokan, dan penguatan produk makanan pokok.

Memasuki fase pemulihan (2022-2023), sektor ritel menghadapi tantangan baru berupa: Perubahan lanskap bisnis ritel ditandai dengan perilaku konsumen digital, tantangan inflasi global, kebutuhan investasi teknologi omnichannel, dan intensifikasi persaingan e-commerce. Berdasarkan data Bank Indonesia, transaksi e-commerce pada tahun 2022 mencapai Rp 476,3 triliun, meningkat signifikan dari Rp 266,3 triliun pada tahun 2020 (Bank Indonesia, 2023). Hal ini menunjukkan pergeseran permanen dalam lanskap ritel Indonesia yang perlu diantisipasi oleh pelaku usaha konvensional.

Penelitian ini bertujuan menganalisis ketahanan model bisnis ritel modern, mengidentifikasi strategi adaptasi yang efektif, menggambarkan transformasi pasca-pandemi, dan menyediakan pembelajaran bagi pelaku industri dalam menghadapi disrupsi masa depan, PT Supra Boga Lestari Tbk dipilih sebagai objek penelitian karena Perusahaan yang unggul dalam segmen supermarket premium ini menunjukkan komitmen kuat melalui posisi kepemimpinan pasarnya dan transparansi data sebagai entitas bisnis terbuka.

Penilaian kinerja keuangan berfungsi untuk mengukur seberapa baik suatu perusahaan mematuhi peraturan dan pedoman yang telah ditetapkan, seperti yang dibahas oleh Fahmi (2018) dalam Khairudin (2022). Menurut Kasmir (2016:106) dalam Tya Destiani (2021), kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai melalui penggunaan berbagai rasio keuangan, yang masing-masing memiliki tujuan unik dan memberikan wawasan yang berharga. Selanjutnya, setiap hasil rasio dinilai dan dianalisis secara cermat untuk memastikan bahwa rasio tersebut mempunyai arti penting dalam proses pengambilan keputusan

Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian difokuskan pada analisis komprehensif kinerja keuangan PT Supra Boga Lestari Tbk yang mencakup perbandingan sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19, serta evaluasi dampak signifikan pandemi terhadap profitabilitas dan likuiditas Perusahaan

Landasan Teori

Laporan keuangan

laporan keuangan berfungsi sebagai gambaran singkat mengenai aktivitas keuangan suatu perusahaan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Memberikan wawasan mengenai kinerja perusahaan dan disusun secara berkala dan menyeluruh. Laporan keuangan yang diperoleh harus relevan, selaras dengan fakta terkini, dan disajikan dengan jelas agar memudahkan evaluasi oleh pihak yang berwenang Putra (2007) dalam Khairudin (2022)

Tujuan laporan keuangan yang dituangkan dalam SAK (2004: 4 bagian 12) dalam Khairudin (2022), adalah untuk memberikan serangkaian rincian informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, kemajuan keuangannya, dan perubahan status keuangannya, yang nantinya dapat bermanfaat bagi sebagian orang yang memang memerlukan informasi tersebut guna membuat keputusan dalam suatu perusahaan.

Meneliti laporan keuangan dapat memberikan wawasan berharga mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan. Salah satu metode yang efektif adalah dengan memanfaatkan analisis rasio keuangan, yang membantu menggambarkan hubungan dan indikator keuangan dalam perusahaan. Analisis tersebut berperan penting dalam mengevaluasi status keuangan perusahaan, membantu perencanaan strategis, dan mengidentifikasi potensi risiko yang mungkin timbul di masa depan (Wijaya, 2017) dalam Khairudin, (2022)

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan hasil yang dicapai melalui pengelolaan aset perusahaan yang efektif selama periode tertentu. Penting bagi perusahaan untuk menilai dan memahami tingkat keberhasilannya berdasarkan aktivitas keuangan yang dijalankan Rudianto (2013: 189) dalam Tya Destiani(2021). Kinerja keuangan secara universal mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan, yang dievaluasi melalui alat analisis keuangan. Evaluasi ini membedakan kondisi keuangan yang menguntungkan dan tidak menguntungkan, menunjukkan sejauh mana keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya (Az Zahra, 2021).

Kinerja keuangan biasanya mengacu pada seberapa baik keberhasilan suatu perusahaan berdasarkan berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan suatu perusahaan membawa manfaat besar bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, analis, konsultan keuangan, pialang, otoritas pemerintah, dan tim manajemen.

Investor biasanya menggunakan berbagai jenis analisis untuk mengevaluasi hasil kinerja perusahaan. Rasio sering kali digunakan oleh manajer sebagai alat kinerja utama dalam menilai kinerja perusahaan mereka. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah analisis rasio. Rasio ini disegmentasi menjadi lima kategori, yang terdiri dari:

- (1) Rasio aktivitas, digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan kekayaan.
- (2) Rasio solvabilitas, digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dengan mengukur kemampuannya dalam melunasi utang jangka panjang.
- (3) Rasio profitabilitas, digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.
- (4) Rasio likuiditas, memainkan peran penting dalam menilai kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
- (5) Rasio pasar bertujuan untuk memperoleh wawasan penting tentang saham perusahaan

Analisis Rasio Keuangan

Sebelum memahami apa itu analisis rasio keuangan, terlebih dahulu perlu kita pahami pengertian rasio keuangan, menurut Stanley Kho Walandouw (2021) Rasio keuangan adalah metode evaluasi dengan membandingkan nilai-nilai dalam laporan keuangan melalui pembagian antar angka. Perbandingan ini dapat dilakukan baik dalam satu komponen laporan keuangan maupun antar komponen laporan yang berbeda. Analisis dapat mencakup data keuangan dari satu periode tertentu atau membandingkan beberapa periode sekaligus. Pada dasarnya, rasio keuangan berfungsi sebagai alat yang menganalisis hubungan antara neraca dan laporan laba rugi untuk menghasilkan gambaran komprehensif tentang kondisi keuangan perusahaan. Melalui analisis rasio keuangan, tim manajemen dapat dengan mudah memantau dan mengevaluasi perkembangan posisi keuangan perusahaan dari waktu

ke waktu. Lebih lanjut, penggunaan analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengantisipasi respon potensial dari investor dan kreditor. Hal ini sangat membantu dalam pengambilan keputusan terkait operasional perusahaan ke depannya. Dengan demikian, rasio keuangan menjadi instrumen penting dalam perencanaan strategis dan pengelolaan keuangan perusahaan

Rasio keuangan merupakan sebuah proses analisis yang melibatkan perbandingan nilai-nilai numerik yang terdapat dalam dokumen laporan keuangan. Dalam penerapannya, setiap kategori perhitungan rasio memiliki kriteria dan tolok ukur tersendiri yang berbeda satu sama lain. Dengan kata lain, rasio keuangan adalah metode evaluasi yang menggunakan perbandingan data keuangan, di mana masing-masing jenis rasio mengikuti parameter dan standar penilaian yang telah ditentukan secara spesifik, Azzahra (2021). Rasio keuangan memberikan pandangan yang jelas kepada manajemen perusahaan mengenai kesehatan keuangan perusahaan dari waktu ke waktu, sehingga memudahkan untuk menilai kondisi dan kinerjanya. Dengan memanfaatkan analisis rasio keuangan, manajemen perusahaan dapat mengantisipasi potensi hasil. Memastikan informasi keuangan yang transparan dibagikan kepada calon investor dan kreditor akan membantu manajemen dalam memetakan arah operasional perusahaan dengan lebih efektif

Berdasarkan berbagai definisi yang diberikan, kita dapat menyimpulkan bahwa rasio keuangan berfungsi sebagai metode untuk menggambarkan dan memahami hubungan antara neraca dan laporan laba rugi, sehingga memberikan wawasan yang komprehensif dan tepat bagi perusahaan.

Analisis Rasio Keuangan melibatkan analisis laporan keuangan dengan menggabungkan berbagai elemen dalam periode waktu tertentu menggunakan ekspresi matematika langsung. Dengan menyandingkan dua faktor yang diambil dari laporan keuangan perusahaan – neraca dan laporan laba rugi, yang mencerminkan hasil operasi perusahaan dalam jangka waktu tertentu, dapat secara efektif berfungsi sebagai alat penilaian kesehatan keuangan perusahaan.

S, Munawir (2002) Dalam Az Zahra (2021) menggarisbawahi bahwa analisis rasio keuangan meliputi perhitungan dan angka-angka yang menyajikan ringkasan laporan keuangan bagi pemangku kepentingan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan.

Analisis Rasio Keuangan melibatkan perhitungan yang memberikan wawasan terhadap evaluasi laporan keuangan. Saat ini, penggunaan teknik rasio ini dianggap sebagai metode paling efektif untuk menilai tingkat kinerja dan pencapaian keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan diperoleh dari perbandingan satu item laporan keuangan dengan item-item lainnya yang mempunyai korelasi yang bermakna dan signifikan. Harahap (2013) dalam Bela (2022)

Abdul Rachman Amir (2022) mengemukakan bahwa penggunaan analisis rasio keuangan merupakan metode yang layak untuk mengevaluasi kinerja dan status keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan melibatkan penggunaan alat analisis populer untuk membandingkan angka akuntansi di berbagai laporan keuangan untuk pemeriksaan lebih lanjut tergantung pada tingkat atau area tertentu yang sedang ditinjau. Elemen penting dalam menghitung rasio keuangan melibatkan penawaran data kepada investor untuk mengevaluasi status perusahaan. Hal ini memastikan bahwa analisis rasio bermanfaat bagi pemangku kepentingan internal dan pihak eksternal. Analisis rasio keuangan umumnya memerlukan penggunaan berbagai jenis rasio; meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Kinerja keuangan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dan mencakup berbagai komponen seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas.

PANDEMI COVID 19

Virus Corona atau yang lebih dikenal dengan Covid 19 pertama kali ditemukan di Wuhan, China, sejak November 2019. Penyebarannya berlangsung dengan sangat cepat antar individu dan negara, termasuk Indonesia. Angka orang yang terinfeksi serta kematian yang meningkat menunjukkan betapa mematikan virus ini. Untuk itu, pemerintah berusaha memutus rantai penyebaran virus dengan menerapkan kebijakan yang mendukung pembelajaran daring di sekolah dan perguruan tinggi serta mendorong pegawai untuk bekerja dari rumah, selain itu, Masyarakat juga diimbau untuk menjaga jarak fisik (Social Distancing) memakai masker, dan menerapkan protokol Kesehatan lainnya, serta adanya pembatasan lalu lintas di setiap daerah di Indonesia

Cepatnya penyebaran infeksi virus Corona berdampak serius pada perekonomian Indonesia akibat pembatasan aktivitas di luar rumah. Hal ini terlihat dari penurunan kegiatan produksi di berbagai sektor, melemahnya daya beli masyarakat, hilangnya kepercayaan konsumen, dan krisis pasar saham yang menciptakan ketidakpastian. Situasi ini mendorong perusahaan untuk memperluas kapabilitas agar mampu bertahan selama pandemi. Akibatnya, perusahaan dituntut untuk terus mengembangkan strategi agar tetap eksis dan tumbuh menjadi entitas bisnis yang besar dan tangguh. Di masa pandemi ketika persaingan semakin ketat dan kebijakan banyak berfokus pada daya beli, perusahaan harus dapat mengelola manajemennya agar dapat memenangkan persaingan. Dengan demikian, mereka akan mampu bertahan, berkembang, dan tumbuh sesuai dengan visi dan tujuan perusahaan.

Metode Penelitian

Jenis dan Sumber data

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif asosiatif melalui analisis deskriptif. Ini melibatkan pemeriksaan data numerik melalui perhitungan, diikuti dengan penerapan analisis deret waktu untuk menafsirkan hasilnya. Temuan tersebut selanjutnya dijelaskan dalam laporan keuangan perusahaan dengan tambahan catatan penjelasan (Bella dan Siti, 2022).

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder untuk dianalisis, Uma Sekaran (2017) dalam Fauziyah (2022) menyatakan data sekunder berkaitan dengan informasi yang dikumpulkan dari sumber yang sudah mapan. Data penelitian dapat diakses dari berbagai sumber seperti dokumen yang dipublikasikan, catatan perusahaan, dan situs web. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan yang memuat posisi keuangan dan laporan laba rugi PT. Supra Boga Lestari Tbk mengambil sumber dari Bursa Efek Indonesia

Operasional Variabel dan Teknik Analisis Data

Variabel yang dipakai yaitu kinerja keuangan PT. Supra Boga Lestari Tbk. Indikator yang akan digunakan ialah rasio keuangan yang diterbitkan pada 2018 sampai 2023. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Menurut Imam Ghozali (2016: 19) dalam Tya Destiani (2021) data yang diperoleh di lapangan diolah sedemikian rupa sehingga memberikan data yang sistematis, faktual dan akurat perihal permasalahan yang diteliti, menggambarkan dan menginterpretasi objek dengan apa adanya. Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas:
 - $\text{Current Ratio} = \text{Aktiva Lancar} / \text{Hutang Lancar}$
 - $\text{Quick Ratio} = (\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}) / \text{Hutang Lancar}$
2. Rasio Solvabilitas:
 - $\text{Debt to Asset Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Total Aset}$
 - $\text{Debt to Equity Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Total Ekuitas}$
3. Rasio Profitabilitas:
 - $\text{Return on Assets} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$

- $\text{Return on Equity} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Ekuitas}$
 - $\text{Net Profit Margin} = \text{Laba Bersih} / \text{Penjualan}$
4. Rasio Aktivitas:
- $\text{Inventory Turnover} = \text{HPP} / \text{Rata-rata Persediaan}$
 - $\text{Asset Turnover} = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$

Hasil Dan Pembahasan

Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas ialah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya yang segera harus dipenuhi, berupa utang jangka pendek. Rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio ditentukan dengan mengurangkan persediaan dari total aset lancar, dan kemudian membandingkannya dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan jumlah alat likuid yang dapat dengan mudah digunakan untuk melunasi utang lancar dengan cepat. Persediaan umumnya dianggap sebagai aset yang kurang likuid dibandingkan dengan aset lainnya, karena persediaan tersebut harus terlebih dahulu dikonversi menjadi piutang sebelum diubah menjadi uang tunai.

Tabel 1, Current Ratio (Rasio lancar) (Dinyatakan dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio	Masa
2018	544.313	349.379	1,56	Pra Pandemi
2019	570.849	348.625	1,64	Pra Pandemi
2020	627.496	518.613	1,21	Pandemi
2021	570.901	633.151	0,90	Pandemi
2022	519.797	622.105	0,84	Pasca Pandemi
2023	519.333	663.441	0,78	Pasca Pandemi

Sumber: Olahan data Publikasi Laporan keuangan BEI (2018 - 2023)

Tabel 1 menggambarkan hasil pengukuran Current Ratio (Rasio Lancar):

Analisis Current Ratio pada periode 2018-2023 menggambarkan perubahan dinamis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada masa pra pandemi, tepatnya tahun 2018 dan 2019, perusahaan menunjukkan kondisi likuiditas yang sangat sehat. Current Ratio pada tahun 2018 tercatat sebesar 1,56, yang kemudian meningkat menjadi 1,64 pada tahun 2019. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki aktiva lancar yang lebih dari cukup untuk menutupi seluruh kewajibannya, dengan setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin oleh 1,56-1,64 rupiah aktiva lancar. Namun Memasuki periode pandemi pada tahun 2020, mulai terlihat penurunan kemampuan likuiditas perusahaan. Current Ratio turun menjadi 1,21, yang masih tergolong dalam kategori aman namun menunjukkan adanya tekanan keuangan. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh tantangan ekonomi selama pandemi COVID-19 yang mempengaruhi kemampuan perusahaan

dalam mempertahankan aktiva lancarnya. Pada tahun 2021, kondisi likuiditas semakin memburuk dengan Current Ratio menurun drastis menjadi 0,90, yang berarti aktiva lancar sudah tidak mampu sepenuhnya menutupi kewajiban lancar.

Periode pasca pandemi menampilkan tekanan likuiditas yang semakin signifikan. Tahun 2022 mencatat Current Ratio sebesar 0,84, yang menandakan bahwa setiap 1 rupiah hutang lancar hanya dijamin oleh 0,84 rupiah aktiva lancar. Penurunan berlanjut hingga tahun 2023, dengan Current Ratio mencapai titik terendah yaitu 0,78. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan menghadapi kesulitan likuiditas yang serius, di mana aktiva lancar tidak lagi mampu menutupi seluruh kewajiban lancar yang ada. Dalam sudut pandang analisis keuangan, penurunan Current Ratio dari 1,64 menjadi 0,78 dalam kurun waktu lima tahun menunjukkan perubahan fundamental dalam kemampuan perusahaan mengelola likuiditas. Secara umum, Current Ratio yang ideal berkisar antara 1,5 hingga 3,0. Kondisi di bawah 1 (seperti yang dialami pada 2021-2023) mengindikasikan risiko likuiditas yang tinggi, di mana perusahaan potensial mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Hal ini memerlukan perhatian serius manajemen untuk melakukan restrukturisasi keuangan, mencari sumber pendanaan tambahan, atau mengoptimalkan pengelolaan aktiva lancar guna mengembalikan kemampuan likuiditas perusahaan

b) Quick Ratio (Rasio Cepat)

Quick Ratio dihitung dengan mengurangi persediaan dari aset lancar dan membandingkan hasilnya dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan tingkat aset likuid yang tersedia untuk segera melunasi utang lancar. Persediaan biasanya dipandang sebagai aset yang kurang likuid dibandingkan aset lainnya, karena persediaan harus terlebih dahulu diubah menjadi piutang sebelum diubah menjadi uang tunai.

Tabel 2, Quick Ratio (Rasio cepat) (Dinyatakan dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar - Persediaan	Hutang Lancar	Quick Ratio	Masa
2018	316.098	349.379	0,90	Pra Pandemi
2019	297.584	348.625	0,85	Pra Pandemi
2020	316.138	518.613	0,61	Pandemi
2021	156.085	633.151	0,25	Pandemi
2022	134.586	622.105	0,22	Pasca Pandemi
2023	157.543	663.441	0,24	Pasca Pandemi

Sumber: Olahan data Publikasi Laporan keuangan BEI (2018 - 2023)

Analisis Quick Ratio (Acid Test Ratio) pada periode 2018-2023 mengungkapkan perubahan signifikan dalam kemampuan likuiditas perusahaan. Pada masa pra pandemi, tahun 2018 menunjukkan Quick Ratio sebesar 0,90, yang mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menutupi 90% kewajiban lancar menggunakan aset lancar di luar persediaan. Tahun 2019 sedikit menurun menjadi 0,85, namun masih menggambarkan kondisi likuiditas yang relatif stabil dengan kemampuan perusahaan memenuhi sebagian besar kewajiban jangka pendeknya. Saat pandemi terjadi perubahan drastis dalam struktur likuiditas perusahaan. Tahun 2020 menandai penurunan signifikan Quick Ratio menjadi 0,61, yang menunjukkan semakin terbatasnya kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancar dengan aset cair. Penurunan berlanjut pada tahun 2021 dengan Quick Ratio yang jatuh tajam menjadi 0,25,

mengindikasikan bahwa hanya 25% kewajiban lancar yang dapat dipenuhi menggunakan aset likuid di luar persediaan.

Periode pasca pandemi tidak menunjukkan perbaikan yang berarti dalam likuiditas perusahaan. Tahun 2022 mencatat Quick Ratio terendah sebesar 0,22, yang berarti hanya 22% kewajiban lancar yang dapat dipenuhi dengan aset cair. Meskipun terjadi sedikit peningkatan pada tahun 2023 menjadi 0,24, kondisi ini masih jauh dari kategori likuiditas yang sehat dan menandakan tekanan keuangan yang berkelanjutan. Quick Ratio ideal berkisar antara 1,0 hingga 1,5

Nilai di bawah 1,0 mengindikasikan risiko likuiditas yang tinggi, sebagaimana dialami perusahaan ini. Quick Ratio yang rendah dapat menimbulkan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan meningkatkan risiko gagal bayar.

Rasio Solvabilitas

Rasio ini berfungsi sebagai alat untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan didanai melalui hutang. Rasio ini berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi tingkat keamanan kreditur jangka pendek dan menentukan apakah operasional perusahaan dapat berlanjut tanpa gangguan setelah kewajiban jangka pendek tersebut segera diselesaikan

a) Debt to Equity Ratio (Rasio Hutang terhadap Modal)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur antara total hutang dengan modal. Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejumlah rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan hutang.

Tabel 3, Debt to Equity Ratio (Dinyatakan dalam juta rupiah)

Tahun	Total Kewajiban	Total Ekuitas	DER	Masa
2018	400.273	504.228	0,79	Pra Pandemi
2019	404.693	547.803	0,74	Pra Pandemi
2020	774.630	544.505	1,42	Pandemi
2021	1.004.972	507.064	1,98	Pandemi
2022	928.181	426.238	2,18	Pasca Pandemi
2023	947.997	299.191	3,17	Pasca Pandemi

Sumber: Olahan data Publikasi Laporan keuangan BEI (2018 - 2023)

Tabel 3 menggambarkan hasil pengukuran Tren Debt to Equity Ratio (DER):

Sebelum pandemi COVID-19, tepatnya pada tahun 2018-2019, posisi keuangan perusahaan relatif stabil. Indikator Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan struktur modal yang sehat, dengan angka 0,79 di tahun 2018 dan penurunan menjadi 0,74 di tahun 2019, mengisyaratkan manajemen utang yang sangat terkendali. Namun, mewabahnya pandemi pada tahun 2020 mengubah lanskap keuangan perusahaan secara dramatis. DER melonjak dari 0,74 menjadi 1,42, yang mencerminkan kebutuhan mendanai operasional di tengah krisis ekonomi. Lonjakan ini berlanjut di tahun 2021, dengan DER naik ke level 1,98, menandakan tekanan keuangan yang semakin berat akibat dampak pandemi.

Pasca pandemi, tren peningkatan DER semakin signifikan. Pada tahun 2022, DER mencapai 2,18, dan selanjutnya meningkat tajam menjadi 3,17 di tahun 2023. Kenaikan yang spektakuler ini mengindikasikan pergeseran fundamental dalam strategi pendanaan

perusahaan, yang kini lebih mengandalkan utang untuk membiayai operasional dan investasi. perubahan DER ini membawa implikasi mendalam. Meskipun secara tradisional DER di bawah 1 dianggap sehat, penilaian sebenarnya sangat bergantung pada karakteristik industri spesifik. Peningkatan drastis DER dari 0,74 di tahun 2019 menjadi 3,17 di tahun 2023 menunjukkan transformasi strategis dalam pendekatan pembiayaan. Konsekuensinya, risiko keuangan perusahaan meningkat, termasuk beban bunga yang semakin berat dan tekanan pembayaran utang yang signifikan

b) Debt to Total Asset Ratio (Rasio Hutang terhadap Aset)

Debt to Total Asset Ratio digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva dan biasanya digunakan untuk mengetahui sejumlah rupiah aktiva lancar yang digunakan sebagai jaminan utang

Tabel 4, Debt to Asset Ratio (Dinyatakan dalam juta rupiah)

Tahun	Total Kewajiban	Total Aset	DAR	Masa
2018	400.273	904.501	0,4	Pra Pandemi
2019	404.693	952.496	0,4	Pra Pandemi
2020	774.630	1.319.134	0,6	Pandemi
2021	1.004.972	1.512.036	0,7	Pandemi
2022	928.181	1.354.419	0,7	Pasca Pandemi
2023	947.997	1.247.188	0,8	Pasca Pandemi

Sumber: Olahan data Publikasi Laporan keuangan BEI (2018 - 2023)

Tabel 4 menggambarkan hasil pengukuran Tren Debt to Asset Ratio DAR:

Analisis Debt to Asset Ratio (DAR) dari tahun 2018 hingga 2023 mengungkap transformasi fundamental dalam struktur keuangan perusahaan. Pada periode pra pandemi (2018-2019), perusahaan memperlihatkan stabilitas keuangan yang solid, dengan DAR stabil di angka 0,4, yang berarti hanya 40% aset dibiayai melalui utang. Kondisi ini menggambarkan manajemen keuangan yang prudent dengan risiko pendanaan yang minimal. Namun, mewabahnya pandemi COVID-19 pada tahun 2020 memicu perubahan signifikan dalam komposisi pembiayaan aset. DAR meningkat dari 0,4 menjadi 0,6, mengindikasikan 60% aset kini didanai melalui utang. Lonjakan ini dipicu oleh kebutuhan dana tambahan untuk bertahan dan beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang bergejolak. Tren ini berlanjut di tahun 2021, dengan DAR mencapai 0,7, yang menunjukkan 70% aset telah bergantung pada pendanaan utang.

Periode pasca pandemi menampilkan ketergantungan keuangan yang semakin tinggi terhadap utang. Tahun 2022 mempertahankan DAR di level 0,7, namun tahun 2023 menyaksikan peningkatan tajam menjadi 0,8, yang berarti 80% aset kini dibiayai melalui utang. Perubahan drastis dari 40% menjadi 80% dalam lima tahun mencerminkan pergeseran fundamental dalam strategi pembiayaan dan manajemen aset perusahaan. eskalasi Debt to Asset Ratio membawa konsekuensi serius. Peningkatan DAR menandakan ketergantungan yang semakin besar pada pendanaan eksternal, yang berpotensi memunculkan risiko finansial yang signifikan dan mengurangi fleksibilitas keuangan. Meskipun utang dapat menjadi instrumen penting untuk ekspansi, porsi 80% jauh melampaui batas aman yang direkomendasikan dalam praktik manajemen keuangan. Rekomendasi utama adalah agar perusahaan melakukan evaluasi komprehensif terhadap

strategi pendanaan, dengan mempertimbangkan upaya menurunkan utang atau mengalokasikan modal sendiri untuk memperbaiki struktur keuangan.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah indikator penting yang menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui berbagai sumber daya yang dimilikinya, seperti aset, investasi, dan modal. Hal ini menjadi perhatian utama bagi para pemaku kepentingan yang ingin menilai kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka semakin menarik pula perusahaan tersebut di mata para investor khususnya.

a) Return on Total Asset (ROA)

Rasio keuangan yang mengukur efisiensi dan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimilikinya selama satu periode akuntansi tertentu. ROA menggambarkan seberapa efektif manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya untuk menghasilkan keuntungan

Tabel 5 Return on Assets (ROA) (Dinyatakan dalam juta rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA	%	Masa
2018	50.641	904.501	0,06	6%	Pra Pandemi
2019	56.340	952.496	0,06	6%	Pra Pandemi
2020	75.065	1.319.134	0,06	6%	Pandemi
2021	8.467	1.512.036	0,01	1%	Pandemi
2022	-83.682	1.354.419	-0,06	-6%	Pasca Pandemi
2023	-120.556	1.247.188	-0,10	-10%	Pasca Pandemi

Sumber: Olahan data Publikasi Laporan keuangan BEI (2018 - 2023)

Tabel 5 menggambarkan hasil pengukuran Return on Assets (ROA)

Analisis kinerja keuangan perusahaan melalui Return on Assets (ROA) dari tahun 2018 hingga 2023 menunjukkan perjalanan yang penuh tantangan. Pada periode sebelum pandemi, perusahaan memiliki performa yang stabil dengan menghasilkan 6 sen keuntungan dari setiap 1 rupiah asetnya. Ini menandakan manajemen aset yang efisien dan kinerja keuangan yang solid. Namun pandemi COVID-19 membawa perubahan dramatis dalam kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Tahun 2021 melihat penurunan tajam menjadi hanya 1% keuntungan. Situasi semakin memburuk di tahun 2022, di mana perusahaan mulai mengalami kerugian dengan ROA negatif sebesar -6%. Artinya, setiap 1 rupiah aset tidak hanya gagal menghasilkan keuntungan, tetapi justru menimbulkan kerugian.

Periode pasca pandemi menunjukkan tekanan keuangan yang semakin berat. Pada tahun 2023, ROA menurun lebih dalam lagi menjadi -10%, yang merupakan titik terendah dalam periode analisis. Penurunan drastis dari 6% menjadi -10% mengindikasikan perubahan fundamental dalam model bisnis, efisiensi operasional, atau kondisi pasar yang sangat menantang. Penurunan ini juga membutuhkan evaluasi menyeluruh. Berbagai faktor dapat menyebabkan kondisi ini, seperti penurunan pendapatan, peningkatan biaya operasional, atau inefisiensi manajemen.

b) Return on equity (ROE)

Sering disebut dengan rate of return on net worth yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT

Tabel 6 Return on Equity (ROE) (Dinyatakan dalam juta rupiah)

Tahun	Lab Bersih	Total Ekuitas	ROE	%	Masa
2018	50.641	504.228	0,10	10%	Pra Pandemi
2019	56.340	547.803	0,10	10%	Pra Pandemi
2020	75.065	544.505	0,14	14%	Pandemi
2021	8.467	507.064	0,02	2%	Pandemi
2022	-83.682	426.238	-0,20	-20%	Pasca Pandemi
2023	-120.556	299.191	-0,40	-40%	Pasca Pandemi

Sumber: Olahan data Publikasi Laporan keuangan BEI (2018 - 2023)

Tabel 6 menggambarkan hasil pengukuran Return on Equity (ROE)

Analisis kinerja keuangan perusahaan melalui Return on Equity (ROE) dari tahun 2018 hingga 2023 menggambarkan perjalanan yang penuh dinamika. Sebelum pandemi, pada tahun 2018 dan 2019, perusahaan memiliki performa yang stabil dengan menghasilkan 10 sen keuntungan dari setiap 1 rupiah modal sendiri. Bahkan di tahun 2020, kinerja semakin membaik dengan peningkatan menjadi 14%, menunjukkan manajemen modal yang sangat efisien sebelum guncangan ekonomi pandemi. Namun pandemi COVID-19 membawa perubahan signifikan dalam profitabilitas modal perusahaan. Tahun 2021 mencatat penurunan tajam menjadi hanya 2% keuntungan, yang menandakan mulai tertekannya kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal yang dimiliki. Kondisi ekonomi yang tidak menentu selama pandemi secara langsung memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Periode pasca pandemi menunjukkan tekanan keuangan yang semakin berat. Tahun 2022 mencatat ROE negatif sebesar -20%, yang berarti perusahaan tidak sekadar gagal menghasilkan laba, tetapi justru mengalami kerugian yang signifikan. Penurunan berlanjut di tahun 2023 dengan ROE mencapai titik terendah -40%, yang mengindikasikan kesulitan keuangan serius. Setiap 1 rupiah modal kini tidak hanya gagal menghasilkan keuntungan, tetapi menimbulkan kerugian substansial. Secara analisis keuangan, penurunan drastis ROE dari 14% menjadi -40% membutuhkan evaluasi menyeluruh dan strategi pemulihan komprehensif. Penurunan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti penurunan pendapatan, peningkatan biaya operasional, atau inefisiensi manajemen.

C) Net Profit Margin (NPM)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih dengan penjualan, yang dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan penjualan, sehingga akan terlihat cerminan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai

Tabel 7, Net Profit Margin (Dinyatakan dalam juta rupiah)

Tahun	Lab Bersih	Penjualan	NPM	%	Masa
2018	50.641	2.356.667	0,02	2%	Pra Pandemi
2019	56.340	2.397.792	0,02	2%	Pra Pandemi
2020	75.065	3.011.423	0,02	2%	Pandemi
2021	8.467	2.887.534	0,0029	0%	Pandemi
2022	-83.682	2.898.831	-0,03	-3%	Pasca Pandemi
2023	-120.556	2.804.215	-0,04	-4%	Pasca Pandemi

Sumber: Olahan data Publikasi Laporan keuangan BEI (2018 - 2023)

Tabel 7 menggambarkan hasil pengukuran Tren Net Profit Margin (NPM):

Net Profit Margin (NPM) perusahaan dari tahun 2018 hingga 2023 menunjukkan angka yang fluktuatif dan penuh tantangan. Sebelum pandemi, pada tahun 2018-2020, perusahaan memiliki margin keuntungan stabil sebesar 2%, artinya setiap 100 rupiah penjualan menghasilkan 2 rupiah laba bersih. Namun, pandemi COVID-19 membawa perubahan dramatis. Tahun 2021 melihat margin turun drastis menjadi hampir 0%, berlanjut dengan margin negatif -3% di tahun 2022, dan mencapai titik terendah -4% pada tahun 2023.

Penurunan dari 2% menjadi -4% menandakan tekanan keuangan yang sangat serius. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti peningkatan biaya operasional, penurunan harga jual, atau inefisiensi produksi. Untuk memulihkan kondisi, perusahaan perlu melakukan restrukturisasi menyeluruh, termasuk mengoptimalkan biaya, meninjau ulang strategi penetapan harga, meningkatkan efisiensi rantai pasokan, dan mengembangkan model bisnis yang lebih berkelanjutan

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas ini mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Rasio aktivitas dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aktiva. Elemen aktiva sebagai penggunaan dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Makin efektif dalam memanfaatkan dana makin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aktiva ;

a) Perputaran aktiva atau Assets Turnover

merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Makin besar perputaran aktiva makin efektif perusahaan mengelola aktiva.

Tabel 8, Asset Turnover = Penjualan / Total Aset

Tahun	Penjualan	Total Aset	TATO	Masa
2018	2.356.667	904.501	2,61	Pra Pandemi
2019	2.397.792	952.496	2,52	Pra Pandemi
2020	3.011.423	1.319.134	2,28	Pandemi
2021	2.887.534	1.512.036	1,91	Pandemi

2022	2.898.831	1.354.419	2,14	Pasca Pandemi
2023	2.804.215	1.247.188	2,25	Pasca Pandemi

Sumber: Olahan data Publikasi Laporan keuangan BEI (2018 - 2023)

Tabel 8, menggambarkan hasil pengukuran Tren Asset Turnover Rasio :

Total Assets Turnover (TATO) pada periode 2018-2023 menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan total asetnya untuk menghasilkan penjualan. Pada masa pra pandemi, tahun 2018 menunjukkan performa yang kuat dengan TATO sebesar 2,61 kali, mengindikasikan bahwa setiap 1 rupiah aset mampu menghasilkan 2,61 rupiah penjualan. Tahun 2019 mengalami sedikit penurunan menjadi 2,52 kali, namun masih menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan utilisasi aset secara efisien. Memasuki periode pandemi, terjadi penurunan signifikan dalam efisiensi penggunaan aset. Tahun 2020 mencatat TATO sebesar 2,28 kali, yang mulai menandakan tantangan dalam memaksimalkan aset yang dimiliki. Penurunan berlanjut pada tahun 2021 dengan TATO menurun tajam menjadi 1,91 kali, yang mengindikasikan dampak pandemi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari total aset yang dimiliki. Kondisi ini dapat disebabkan oleh gangguan operasional, penurunan permintaan, atau kendala dalam aktivitas bisnis selama masa krisis.

Periode pasca pandemi menunjukkan adanya upaya pemulihan dalam efisiensi penggunaan aset. Tahun 2022 mencatat peningkatan TATO menjadi 2,14 kali, yang menandakan mulai pulihnya kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset. Pada tahun 2023, TATO kembali meningkat menjadi 2,25 kali, meskipun masih belum mencapai level pra pandemi. Peningkatan ini dapat mengindikasikan adaptasi strategi bisnis, efisiensi operasional, atau perbaikan kondisi pasar yang memungkinkan Perusahaan memanfaatkan asetnya lebih baik. Penurunan Total Assets Turnover dari 2,61 menjadi 2,25 kali sepanjang periode analisis menunjukkan tantangan dalam manajemen aset. Semakin rendah TATO, semakin tidak efisien perusahaan dalam menggunakan total asetnya untuk menghasilkan penjualan. Hal ini memerlukan evaluasi komprehensif terhadap strategi penggunaan aset, seperti mengidentifikasi aset yang kurang produktif, mempertimbangkan divestasi aset yang tidak menguntungkan, atau mencari peluang investasi yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas aset perusahaan

b) Perputaran Persediaan (Inventory Turnover)

Persediaan merupakan komponen utama dari barang yang dijual, oleh karena itu makin tinggi persediaan berputar makin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan

Tabel 9, Inventory Turnover = HPP / Rata-rata Persediaan

Tahun	HPP	Avg Persediaan	Selisih	Masa
2018	1.760.848	234.182	7,52	Pra Pandemi
2019	1.752.456	250.740	6,99	Pra Pandemi
2020	2.321.464	292.311	7,94	Pandemi
2021	2.215.391	363.087	6,10	Pandemi
2022	2.243.395	400.013	5,61	Pasca Pandemi
2023	2.159.374	373.500	5,78	Pasca Pandemi

Sumber: Olahan data Publikasi Laporan keuangan BEI (2018 - 2023)

Tabel 9, menggambarkan hasil pengukuran Tren Inventory Turnover Rasio :

Inventory Turnover (Perputaran Persediaan) pada periode 2018-2023 mengungkap dinamika pengelolaan persediaan perusahaan yang kompleks. Pada masa pra pandemi, tahun 2018 menunjukkan perputaran persediaan yang kuat dengan rasio 7,52 kali, yang mengindikasikan efisiensi manajemen inventori yang baik. Tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 6,99 kali, namun masih menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengkonversi persediaan menjadi penjualan dengan relatif efektif.

Periode pandemi menampilkan perubahan signifikan dalam pola perputaran persediaan. Tahun 2020 mencatat peningkatan Inventory Turnover menjadi 7,94 kali, yang mungkin disebabkan oleh strategi adaptasi selama krisis ekonomi, seperti manajemen rantai pasokan yang lebih ketat atau penyesuaian model bisnis. Namun, pada tahun 2021, rasio menurun tajam menjadi 6,10 kali, menandakan mulai terganggunya efisiensi pengelolaan persediaan akibat ketidakpastian ekonomi dan potensi gangguan rantai pasokan selama pandemi.

Periode pasca pandemi menunjukkan penurunan berkelanjutan dalam perputaran persediaan. Tahun 2022 mencatat Inventory Turnover sebesar 5,61 kali, yang merupakan titik terendah dalam periode analisis. Meskipun terjadi sedikit peningkatan pada tahun 2023 menjadi 5,78 kali, angka ini masih jauh di bawah performa pra pandemi. Penurunan ini dapat mengindikasikan berbagai tantangan seperti perubahan pola konsumsi, kesulitan rantai pasokan, atau strategi inventori yang lebih konservatif. Secara analisis keuangan, penurunan Inventory Turnover dari 7,52 menjadi 5,78 kali menandakan potensi inefisiensi dalam manajemen persediaan. Semakin rendah rasio perputaran persediaan, semakin lama barang bertahan di gudang sebelum terjual, yang dapat berdampak negatif pada likuiditas dan profitabilitas. Hal ini memerlukan evaluasi mendalam terhadap strategi pengelolaan inventori, termasuk optimalisasi perencanaan produksi, manajemen rantai pasokan, dan penyesuaian strategi penjualan untuk meningkatkan efisiensi perputaran persediaan

PENUTUP

Kesimpulan

1. Hasil analisis kinerja keuangan yaitu dari rasio likuiditas, dimana terjadi penurunan sangat konsisten terhadap rasio lancar dari sebelum dan setelah adanya pandemi covid-19 mengalami penurunan sebesar 0,78 kali dari 1,56 (2018) menjadi 0,78 kali (2023) dan untuk rasio sangat lancar (quick ratio) juga mengalami penurunan yang lebih tajam yakni sebesar 0,67 kali dari 0,90 (2018) menjadi 0,24 (2023) Sehingga dapat dikatakan setelah adanya pandemi covid-19 terjadi penurunan Rasio Liquiditas yang dikhawatirkan dapat beresiko terhadap kemampuan Perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang tersedia.
2. Hasil analisis kinerja keuangan yaitu dari rasio solvabilitas, Peningkatan DER yang signifikan dari 0,79 kali (2018) menjadi 3,17 kali (2023) menunjukkan perubahan fundamental dalam struktur modal perusahaan. Kondisi ini memerlukan perhatian serius manajemen untuk mencegah risiko finansial yang lebih besar di masa mendatang, dan Peningkatan DAR dari 0,44 (2018) menjadi 0,76 (2023) mengindikasikan perubahan fundamental dalam struktur pendanaan perusahaan. Tren ini menunjukkan peningkatan risiko finansial yang memerlukan strategi komprehensif untuk memperbaiki struktur pendanaan perusahaan.
3. Hasil analisis kinerja keuangan yaitu dilihat dari rasio profitabilitas, dimana nilai return on assets (ROA) sebelum dan setelah adanya pandemi covid-19 mengalami sebuah penurunan dari Profitabilitas perusahaan mengalami penurunan drastis dari kondisi sehat di 2018 (ROA 6%, ROE 10%) menjadi sangat buruk di 2023 (ROA -10%, ROE -40%) ini juga berakibat pada Net Profit Margin (NPM) menunjukkan penurunan signifikan dari

2% (2018 s/d 2020) menjadi -4% (2023), yang mengindikasikan masalah struktural, ketidakefisienan operasional, dan tekanan kompetitif yang berat. Perusahaan membutuhkan strategi komprehensif untuk memulihkan profitabilitas, meningkatkan efisiensi, mengembangkan pendapatan baru, memperkuat posisi kompetitif, dan melakukan transformasi bisnis untuk keberlanjutan jangka panjang.

4. Berdasarkan analisis Rasio Aktivitas yang mencakup Total Assets Turnover (TATO) dan Inventory Turnover (Perputaran Persediaan) dari periode 2018-2023, dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami fluktuasi signifikan dalam efisiensi operasional, dengan periode pra pandemi menunjukkan kinerja stabil (TATO 2,52-2,61 kali dan Inventory Turnover 6,99-7,52 kali), pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan drastis (TATO turun menjadi 1,91 kali dan Inventory Turnover mencapai titik terendah 5,61 kali pada tahun 2022), namun pasca pandemi menunjukkan tanda-tanda pemulihan bertahap dengan TATO meningkat menjadi 2,25 kali dan Inventory Turnover sedikit membaik menjadi 5,78 kali pada tahun 2023, yang mengindikasikan kebutuhan untuk mengevaluasi strategi penggunaan aset, mengoptimalkan manajemen persediaan, melakukan penyesuaian model bisnis, dan meningkatkan efisiensi operasional. Kesimpulan akhir menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan signifikan dalam mempertahankan efisiensi operasional selama dan pasca pandemi, namun menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang positif.

Saran

Berdasarkan Kesimpulan analisis kinerja keuangan tersebut, berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Perbaiki Likuiditas:

Untuk mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan, diperlukan peningkatan pengelolaan modal kerja melalui penanganan persediaan dan piutang yang efektif, evaluasi persyaratan pembayaran dengan pemasok, pertimbangan fasilitas pendanaan jangka pendek, serta penerapan strategi perencanaan arus kas yang ketat dan terpantau secara rutin.

2. Perbaiki Struktur Modal:

Perusahaan perlu melakukan restrukturisasi utang untuk efisiensi biaya bunga, mempertimbangkan penambahan modal dari pemegang saham, mengutamakan investasi pada proyek yang menghasilkan keuntungan cepat, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia sebelum menambah utang baru

3. Peningkatan Profitabilitas:

Perusahaan perlu menerapkan efisiensi operasional di seluruh departemen untuk menekan biaya, meningkatkan produktivitas karyawan melalui pelatihan dan insentif, mengembangkan strategi pemasaran yang efektif, melakukan diversifikasi pendapatan dengan tetap memperhatikan prinsip pareto, serta mengevaluasi strategi penetapan harga untuk mengoptimalkan margin keuntungan

4. Mempertahankan Kinerja Aktivitas:

Mengoptimalkan kinerja perusahaan secara berkelanjutan melalui manajemen inventaris yang efektif, pemantauan perputaran aset yang ketat, pemanfaatan teknologi yang terintegrasi, serta evaluasi berkala terhadap kompetitor untuk mempertahankan daya saing

5. Saran Strategis Jangka Panjang:

Mengembangkan transformasi bisnis yang komprehensif dengan fokus pada digitalisasi operasional, penguatan manajemen risiko dan tata kelola internal, serta melakukan evaluasi berkala terhadap implementasi strategi untuk memastikan perbaikan berkelanjutan

6. Monitoring dan Evaluasi:

Membangun sistem pemantauan kinerja keuangan yang komprehensif melalui dashboard dengan indikator terukur, melakukan evaluasi rutin bulanan, serta menyiapkan rencana kontingensi untuk berbagai skenario bisnis

Saran-saran di atas perlu diimplementasikan secara bertahap dengan mempertimbangkan prioritas dan kemampuan perusahaan. Diperlukan komitmen yang kuat dari seluruh manajemen untuk memastikan keberhasilan program perbaikan kinerja keuangan

37

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt atas terselesaikannya karya ilmiah ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung proses penelitian ini hingga selesai, terutama kepada Bapak Afridian Wirahadi Ahmad SE., M.Sc., Ak., CA Selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, motivasi, dan masukan konstruktif sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahffha, E., & Pradana, M. N. R. (2022). Analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi covid-19 pada perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI. *Jurnal Bina Akuntansi*, 9(2), 198-209.
- Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia. (2020). Laporan Dampak COVID-19 terhadap Sektor Ritel.
- Azzahra, S. (2021). Analisis rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan pt garuda indonesia di masa pandemi. *POINT: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 3(1), 57-70.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Laporan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020.
- Bank Indonesia. (2023). Laporan Statistik Sistem Pembayaran. 4, 135.
- Fanalisa, F., & Juwita, H. A. J. (2022). Analisis Rasio Likuiditas, Aktivitas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Jurnal Management Risiko Dan Keuangan*, 1(4), 223-243.
- Khairudin, K., & Grysia, F. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Ace Hardware Indonesia Tbk Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi*, 1(3), 253-264.
- Loho, B., Elim, I., & Walandouw, S. K. (2021). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Tanto Intim Line. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(3), 1368-1374.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar.
- PT Supra Boga Lestari Tbk. (2020-2023). Laporan Tahunan.
- Purwanti, D. (2021). Determinasi Kinerja Keuangan Perusahaan: Analisis Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan (Literature Review Manajemen Keuangan). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 692-698.
- Putri, B. G. (2020). Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan. *Inspirasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 214-226.
- Ramadhani, Y. C. (2023). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 200-212.

Riesmiyantiningtias, N., & Siagian, A. O. (2020). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Midi Utama Indonesia Tbk. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 5(4), 244-254.

Sari, P. A., & Hidayat, I. (2022). Analisis Laporan Keuangan. Hal 2.

Shafira, T., & Mulyani, M. (2023). Analisis Kinerja Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bei Pasca Pandemi Covid-19. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 20(02), 188-200.

World Health Organization. (2020). WHO Director-General's opening remarks at the briefing on COVID-19 - 11 March 2020.